

ANALISIS DETERMINAN LAMA TINGGAL WISATAWAN HOMESTAY STUDI KASUS KABUPATEN RAJA AMPAT PROVINSI PAPUA BARAT

Sisilia Maria Parinusa, Khusnul Ashar, David Kaluge
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang 65145

Informasi Artikel

Dikirim: 24 Oktober 2018
Diterima: 20 Februari 2019

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
0812 4883 8862
Email:
sisilia.parinussa@gmail.com

Abstract

Raja Ampat is one of the regencies located in the West Papua Province that has potential coastal and marine island biodiversity as an prospective asset for tourism development. Since the region was declared by the Government as one of the marine tourism destinations, both foreign and domestic tourists started visiting Raja Ampat. Identifying the determinants of length of stay and investigating how far the participation of local community in the development process of marine tourism sector is very essential in sustainable marine tourism in the future. Due to its function to forecast the length of stay and to analyse the carrying capacity of nature-based tourist destination. The objectives of this research is to examine which factors that influence the length of stay of tourist at the locals homestay. The research location was determined by purposive sampling method while the respondents was determined by accidental sampling method. There were 97 respondents that participated in this research which are consisted of 63 foreign tourists and 34 domestic tourists. Multiple regression analysis with Ordinary Least Square method is used as a data analysing technique. The results showed that the average length of stay of foreign tourists is longer than domestic tourist that is 5 days for international tourist and 3 days for local tourist. Based on the regression analysis, it indicates that tourists age, level of income, and accommodation cost are significantly influenced the length of stay of tourists at the locals homestay.

Keywords: Homestay; Length of Stay; Local Community; Raja Ampat; Tourist

PENDAHULUAN

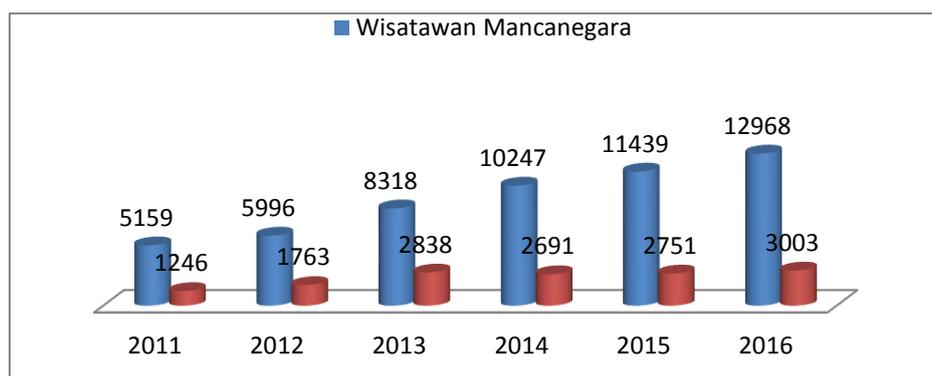
Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang sedang trend, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal (Nugroho, 2015). Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan dikarenakan suksesnya atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang

harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat (Sunaryo, 2013).

Raja Ampat merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Papua Barat memiliki taman laut terbesar di Indonesia dengan beranekaragam biota laut dan dikenal sebagai lokasi selam scuba yang baik. Pada kenyataannya, wilayah Kabupaten Raja Ampat memberikan konsekuensi betapa besar potensi dan keanekaragaman hayati pesisir dan laut kepulauan sebagai aset prospektif bagi pengembangan pariwisata. Sehingga, memberi peluang bagi pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata pulau – pulau kecil dan bahari berbasis ekosistem (BPS Kabupaten Raja Ampat, 2016).

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Boedirachminarni & Suliswanto, 2013).

Sejak wilayah ini dicanangkan oleh pemerintah sebagai salah satu destinasi wisata bahari maka baik wisatawan asing maupun domestik mulai tertarik untuk mengunjungi wilayah Raja Ampat. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang datang ke wilayah ini masih didominasi oleh wisatawan mancanegara.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Raja Ampat, 2011 – 2016

Sumber: BPS Kabupaten Raja Ampat, 2016

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dalam tren kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke wilayah Kepulauan Raja Ampat. Hal ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan sektor pariwisata di daerah ini ke depannya cukup menjanjikan dibandingkan dengan hanya mengandalkan sektor pertambangan dan penggalian yang memberikan kontribusi sebesar 37,44 persen dan sektor pertanian sebesar 28,53 persen terhadap struktur perekonomian Kabupaten Raja Ampat tahun 2015 (Statistik Daerah Kabupaten Raja Ampat, 2016).

Jumlah tempat wisata di Kabupaten Raja Ampat dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2015 untuk desa wisata terdapat 23 desa wisata sedangkan untuk resort jumlahnya 11 resort yang tersebar di 4 distrik. Di Distrik Waigeo Selatan terdapat 4 resort, Distrik Meosmansar terdapat 5 resort, sedangkan 2 resort sisanya berada di Distrik Batanta Utara dan Misool Selatan. Sebagian besar resort- resort ini merupakan milik dari pemodal asing dan pemodal besar yang berasal dari luar wilayah Papua. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan studi tentang sejauh mana manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal dan bentuk keterlibatannya dalam pengembangan sektor wisata bahari di kawasan Raja Ampat khususnya melalui peluang usaha homestay.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kepuasan wisatawan dan kualitas pelayanan antara lain Hounnaklang (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa berdasarkan pendapat pengunjung homestay di Thailand, sebagian besar pengunjung merasa puas dengan manajemen homestay yang mencerminkan keefektifan manajemen homestay, dalam hal keramah-tamahan, standar kualitas pelayanan, biaya akomodasi penyelenggaraan pemasaran, dan lain sebagainya. Akan tetapi studi ini juga menemukan bahwa berpartisipasi dalam program layanan homestay mengakibatkan masalah dan hambatan seperti kurangnya kesempatan bagi para pemilik homestay untuk menyuarakan pendapat dalam pertemuan, ketidaksetaraan dalam pendistribusian pelanggan, cara hidup dan tradisi mereka dikompromikan demi memenuhi kebutuhan pengunjung homestay. Kruger dan Saayman (2014) dalam studinya menyatakan bahwa mempertimbangkan lama tinggal wisatawan dapat membantu dalam manajemen dan perencanaan destinasi pariwisata yang efektif. Pengunjung yang masa tinggalnya lebih lama dapat lebih merasakan pengalaman saat berada di destinasi wisata karena mereka menjadi sadar dalam menggunakan fasilitas dan jasa di lokasi dimana mereka tinggal dan wilayah sekitarnya, sedangkan untuk destinasi wisata sendiri bisa mendapatkan pemasukan lebih.

Wibisono (2017) dalam penelitiannya tentang peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat melalui pengembangan *eco-homestay* di Desa Ampelgading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang menulis bahwa pengembangan *homestay* berbasis ekologi bagi wisatawan merupakan peluang yang dapat diterapkan di Desa Ampelgading dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran aktif masyarakat lokal sebagai *tour operator*, tenaga pemandu wisata, penyedia jasa catering, dapat dijadikan sebagai alternatif peluang kerja baru bagi masyarakat lokal. Kemudian Alvianna (2017) dalam studinya tentang analisis pengaruh harga, produk, dan kualitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Taman Wisata Air Wendit Kabupaten Malang mengungkapkan bahwa harga, produk, dan kualitas layanan secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wisatawan yang berarti bahwa harga yang ditawarkan oleh Pengelola Taman Wisata Air sebanding dengan wahana yang dinikmati oleh wisatawan dan disertai juga oleh kualitas pelayanan yang optimal.

Dari beberapa studi di atas terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mendiskusikan hubungan antara faktor demografi dan status ekonomi wisatawan, serta persepsi wisatawan tentang kualitas pelayanan *homestay* dan pilihan menu lokal dengan lama tinggal wisatawan khususnya di destinasi wisata Raja Ampat yang memiliki taman laut terbesar dan terletak di kawasan paling timur Indonesia. Selain itu, peluang usaha *homestay* perlu untuk diteliti lebih jauh karena merupakan salah satu sektor usaha akomodasi yang manfaat ekonominya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat asli Raja Ampat di tengah – tengah tumbuh dan berkembangnya resort – resort besar milik para pemodal besar dan pemodal asing. Adapun fokus dari penelitian ini adalah persepsi para wisatawan asing dan domestik yang menjadi pengunjung *homestay*, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan di *homestay* baik dilihat dari faktor demografi wisatawan seperti asal negara, usia, jenis kelamin, faktor ekonomi wisatawan yaitu tingkat pendapatan dan biaya akomodasi maupun pendapat wisatawan mengenai kualitas pelayanan *homestay* dan masakan lokal yang disajikan.

Adapun model ekonometrik yang dibangun dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori permintaan konsumen dan teori nilai guna. Karena wisatawan adalah merupakan konsumen produk wisata yang ditawarkan oleh masyarakat lokal yang ada di Raja Ampat. Dengan kata lain penelitian ini melihat kualitas produk wisata yang ditawarkan oleh masyarakat lokal dari sudut pandang konsumen. Teori permintaan menyatakan bahwa secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dari suatu barang yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan, pendapatan, selera, ekspektasi, jumlah penduduk dan iklan atau promosi. Bila permintaan dirumuskan dalam bentuk fungsi, yang dinamakan fungsi permintaan, maka;

$$Q_d = f(P_x, P_y, I, T, Pop, E, Promosi) \dots\dots\dots(1.1)$$

Selanjutnya pendekatan teori nilai guna (*Utility*) Kardinal menganggap bahwa manfaat dan kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen itu dapat dinyatakan secara kuantitatif, dan pendekatan ini beranggapan bahwa semakin tinggi kepuasan, semakin tinggi pula nilai guna (*utilitas*) yang

diperolehnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan utilitas (nilai guna) konsumen, yaitu perubahan pendapatan dan perubahan harga barang konsumsi (Millers dan Meiners, 2000).

METODE

a. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu akhir Januari sampai Maret 2018 di 5 pulau berbeda yang ada di Kabupaten Raja Ampat yaitu Pulau Waigeo, Pulau Gam, Pulau Kri, Pulau Arborek dan Pulau Batanta. Penentuan Kabupaten Raja Ampat dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Raja Ampat memiliki keunggulan potensial dalam sektor pariwisata khususnya wisata bahari dan pulau-pulau kecil.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang nilainya numerik atau angka karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah uang yang dibelanjakan oleh wisatawan, pendapatan wisatawan, tingkat pendidikan, usia wisatawan, tingkat pendidikan

b. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel responden wisatawan dilakukan dengan cara teknik *non-probability sampling* yaitu metode penarikan sampel secara kebetulan (*accidental sampling*) karena daftar populasi wisatawan tidak diketahui maka siapa saja yang kebetulan (*insidental*) bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel. Jadi, semua wisatawan yang ditemui pada saat penelitian dijadikan sampel dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu analisis *multivariate* regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan menggunakan *software* SPSS versi 23 untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan selama berada di Raja Ampat. Metode OLS adalah merupakan salah satu bentuk analisis regresi berganda dalam ekonometrika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen atau variabel penjelas dengan variabel dependen atau variabel terikat dalam satu bentuk persamaan linier. Alasan utama penggunaan metode OLS dalam penelitian ini adalah karena variabel dependen yang ingin dilihat dalam penelitian ini jumlahnya hanya satu yaitu lama tinggal wisatawan yang diduga dipengaruhi oleh beberapa variabel independen antara lain usia wisatawan, tingkat pendidikan, pendapatan wisatawan, biaya akomodasi, kepuasan wisatawan terhadap kualitas pelayanan homestay dan persepsi terhadap masakan lokal. Sehingga model yang akan digunakan dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Lama Tinggal Wisatawan di Homestay Lokal

α = Konstanta

X_1 = Usia Wisatawan

X_2 = Tingkat Pendidikan (skala Likert)

X_3 = Pendapatan Wisatawan (Rp/bulan)

X_4 = Biaya Akomodasi (Rupiah/bulan)

X_5 = Persepsi wisatawan mengenai kepuasan dengan kualitas pelayanan homestay milik masyarakat lokal (skala Likert)

X_6 = Persepsi wisatawan terhadap masakan lokal (skala Likert)

e_i = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Wisatawan Mancanegara

Informasi mengenai karakteristik wisatawan berdasarkan asal negaranya sangat penting diketahui, karena untuk melihat negara – negara mana saja yang menjadi pasar utama destinasi wisata Raja Ampat. Total sebanyak 63 wisatawan mancanegara yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar wisatawan mancanegara yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari negara Perancis dengan persentase sebesar 19.0%. Kemudian diikuti secara berturut-turut oleh wisatawan mancanegara yang berasal dari negara Amerika Serikat, Belanda dan Inggris dengan persentase sebesar 14.2%, 12.7% dan 11.1%. Selanjutnya secara berturut-turut wisatawan mancanegara yang berasal dari negara Jerman dan Australia memiliki persentase sebesar 7.9% dan 6.3%. Terdapat tiga negara yang wisatawannya berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki persentase yang sama sebesar 4.8%, meliputi Afrika Selatan, Belgia dan Denmark. Kemudian wisatawan yang berasal dari negara Spanyol memiliki persentase sebesar 3.2%. Sedangkan sisanya wisatawan mancanegara yang berasal dari negara dalam kategori lain-lain memiliki persentase sebesar 11.1% meliputi negara Brazil, Kolombia, Japan, Selandia Baru, Singapura, Swiss dan Afrika Selatan.

Informasi mengenai jenis kelamin wisatawan mancanegara yang paling banyak melakukan kegiatan perjalanan ke Raja Ampat penting untuk diketahui dengan tujuan untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan wisatawan berdasarkan karakteristik gender mereka. Karena persepsi baik atau tidaknya kondisi suatu destinasi wisata yang dikunjungi juga dipengaruhi oleh karakteristik jenis kelamin dikarenakan kebutuhan yang berbeda antara laki – laki dan perempuan.

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa yang paling banyak melakukan perjalanan wisata ke wilayah kepulauan Raja Ampat sebagian besarnya adalah wisatawan asing yang berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 69,8 persen sedangkan sisanya sebanyak 30.2 persen adalah wisatawan perempuan. Hasil wawancara dengan para wisatawan mengungkapkan bahwa jenis wisata yang ada di wilayah Raja Ampat adalah jenis wisata alam yang banyak membutuhkan aktivitas fisik di bawah cuaca panas dan alasan lainnya yaitu turis wanita lebih khawatir dengan resiko terjangkiti penyakit menular seperti demam berdarah dan malaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Selanjutnya, melakukan perlanan laut juga sering menjadi pertimbangan wisatawan wanita karena menyangkut keselamatan saat berada di tengah laut. Dikarenakan jarak dari satu pulau ke pulau lain yang cukup jauh dan hanya menggunakan perahu milik masyarakat lokal sebagai satu-satunya pilihan transportasi dan belum ada standar keselamatan yang jelas.

Diketahui bahwa sebagian besar wisatawan mancanegara yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki rentang umur 37 - 43 tahun dengan persentase sebesar 28.6%. Kemudian diikuti oleh kelompok wisatawan yang berumur antara 44 - 50 tahun, sebesar 22.2% dan 20.6% untuk dengan interval usia 57 sampai 63 tahun. Selanjutnya, sebesar 11.1% wisatawan mancanegara berada pada rentang usia 51 sampai 56 tahun dan diikuti oleh wisatawan mancangera dengan interval umur 64 – 70 tahun sebesar 9.5%. Berikutnya, sebesar 4.8% wisatawan mancanegara berada pada kelompok umur 24 sampai 30 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa 84.1% wisatawan memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi yaitu sarjana, magister dan doktor. Selanjutnya sebesar 11.1% wisatawan mancanegara memiliki pendidikan terakhir diploma. Sedangkan sisanya 3.2% berpendidikan setara Sekolah Menengah Umum (SMU) dan sisanya 1.6% berpendidikan akhir setara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Dilihat dari sisi profesi yang digeluti, wisatawan mancanegara yang mengunjungi Raja Ampat datang dari berbagai macam latar belakang pekerjaan. Adapun, wisatawan mancanegara yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai profesional yaitu dokter, ahli selam, pengajar di Universitas, ahli konservasi wilayah dan lain – lain dengan persentase sebesar 58.7%. Selanjutnya sebesar 14.3% wisatawan mancanegara memiliki profesi sebagai manajer / eksekutif / direksi. Berikutnya sebesar 11.1% wisatawan mancanegara memiliki pekerjaan sebagai karyawan seperti karyawan pada maskapai penerbangan tertentu maupun karyawan perusahaan. Sedangkan sebesar 7.9% wisatawan mancanegara merupakan pensiunan yang cukup banyak ditemui pada saat di lapangan adalah pensiunan dari bidang kesehatan seperti dokter dan perawat maupun pensiunan staf pemerintahan. Kemudian sebesar 4.8% wisatawan mancanegara memiliki pekerjaan sebagai petani

dan nelayan dan sisanya sebesar 3.2% wisatawan mancanegara memiliki pekerjaan sebagai pegawai Pemerintahan.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Perjalanan Wisatawan Mancanegara

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	27,010,000	177,130,656.03	38,480,105.2492	35,416,432.6259
Biaya Akomodasi	700,000	6,300,000	2,561,904.76	1,269,928.70
Lama Tinggal	2	9	5.19	1.70
Pengeluaran	1,550,000	10,600,000	4,760,317.46	2,176,731.03

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Hasil analisis deskriptif tersebut menginformasikan bahwa Pendapatan Wisatawan Mancanegara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling rendah adalah sebesar Rp 27,010,000 dan paling tinggi sebesar Rp 177,130,656.03. Jadi, rata-rata pendapatan wisatawan mancanegara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat sebesar Rp 38,480,105.2492. Kemudian untuk biaya akomodasi homestay lokal wisatawan mancanegara yang mengunjungi wisata Raja Ampat paling rendah sebesar Rp 700,000 dan paling tinggi sebesar Rp 6,300,000. Dengan demikian, rata – rata biaya akomodasi homestay lokal wisatawan mancanegara adalah sebesar Rp2,561,904.76.

Lama tinggal wisatawan mancanegara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling singkat selama 2 hari dan paling lama selama 9 hari. Rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara di *homestay* lokal yaitu 5 hari. Untuk pengeluaran, wisatawan mancanegara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling rendah sebesar Rp 1,550,000 dan paling banyak sebesar Rp 10,600,000. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat sebesar Rp 4,760,317.46.

b. Karakteristik Wisatawan Nusantara

Diketahui bahwa sebagian wisatawan nusantara yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari daerah Jakarta dengan persentase sebesar 23.5%. Kemudian secara berturut-turut sebesar 8.8% wisatawan nusantara berasal dari daerah Jayapura dan Manado. Selanjutnya untuk wisatawan nusantara yang berasal dari daerah Bangka Belitung, Bogor dan Makassar memiliki persentase yang sama sebesar 5.9%. Sedangkan sisanya wisatawan nusantara yang berasal dari daerah dalam kategori lain-lain memiliki persentase sebesar 41.2% meliputi daerah Banten, Bekasi, Blitar, Cinere, Denpasar, Duri Riau, Fakfak, Maluku, Medan, Palembang, Pamulang, Pontianak, Sragen dan Yogyakarta.

Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar wisatawan nusantara yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah wisatawan laki-laki dengan persentase sebesar 58.8 persen. Sedangkan sisanya wisatawan nusantara yang berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 41.2%. Dengan demikian pola yang terjadi pada wisatawan nusantara sama halnya dengan yang terjadi pada wisatawan mancanegara, yang mana untuk wisatawan yang berasal dari dalam negeri masih didominasi oleh wisatawan laki – laki sebesar 58.8 persen. Destinasi Raja Ampat banyak diminati oleh wisatawan laki – laki dikarenakan berwisata ke daerah ini banyak melalui perjalanan laut dan membutuhkan aktivitas fisik seperti snorkeling dan menyelam.

Kelompok terbesar wisatawan nusantara yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki rentang usia 37 - 43 tahun dengan persentase sebesar 38.2%. Kemudian sebesar 32.4% wisatawan nusantara berumur pada rentang 31 - 36 tahun. Selanjutnya sebesar 11.8% wisatawan nusantara berumur pada rentang 44 - 50 tahun. Berikutnya sebesar 8.8% wisatawan nusantara berumur pada rentang 51 - 56 tahun. Kemudian sebesar 5.9% wisatawan nusantara berumur pada rentang 57 - 63 tahun. Sedangkan sisanya wisatawan nusantara yang berumur antara 64 - 70 tahun memiliki persentase sebesar 2.9%.

Data statistik di atas menunjukkan bahwa mereka yang memiliki minat yang tinggi untuk melakukan perjalanan wisata bahari adalah para wisatawan yang berusia muda dan produktif atau para profesional muda. Dari gambaran usia yang terlihat menunjukkan bahwa dua kelompok rentang usia

terbesar adalah mereka yang usianya sudah di atas 30 tahun telah memiliki pekerjaan tetap dan memiliki kemampuan fisik untuk melakukan wisata bahari seperti snorkeling dan menyelam di Raja Ampat. Sedangkan untuk wisatawan yang berusia di atas 55 tahun persentasenya lebih kecil dari 6 persen dikarenakan berwisata ke daerah ini harus melalui perjalanan laut dari satu pulau ke pulau lain dan membutuhkan fisik yang sehat untuk aktivitas olahraga menyelam.

Dari sisi pendidikan, berdasarkan temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar wisatawan nusantara yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan setara sarjana, magister dan doktor yaitu dengan persentase sebesar 85.3%. kemudian diikuti oleh wisatawan nusantara dengan latar belakang pendidikan diploma dengan persentase sebesar 11.8% dan sisanya 2.9% adalah mereka yang merupakan tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU).

Diketahui bahwa sebagian besar wisatawan nusantara yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai karyawan dengan persentase sebesar 32.4 persen. Selanjutnya sebesar 32.4 persen wisatawan nusantara memiliki pekerjaan sebagai profesional. Kemudian diikuti oleh Pegawai Pemerintahan sebesar 29.4 persen. Pada urutan berikutnya sebesar 2.9 persen wisatawan nusantara memiliki pekerjaan sebagai Manajer / Eksekutif / Direksi, sedangkan sisanya wisatawan nusantara memiliki pekerjaan dalam kategori lain-lain.

Pola perjalanan wisatawan nusantara berbeda dengan wisatawan mancanegara. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan nusantara selama di Raja Ampat jauh lebih singkat jika dibandingkan dengan wisatawan mancanegara. Selain itu, jumlah rombongan yang dibawa juga biasanya jauh lebih besar dengan tujuan untuk lebih menekan biaya sewa perahu jika ingin melakukan wisata keliling ke pulau – pulau kecil.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Karakteristik Perjalanan Wisatawan Nusantara

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	3,116,500	24,800,000	7,873,617.65	4,570,404.13
Biaya Akomodasi	350,000	2,800,000	1,061,029.41	581,898.38
Lama Tinggal	1	8	2.62	1.58
Pengeluaran	525,000	6,750,000	2,463,235.29	1,825,246.30

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Hasil analisis deskriptif tersebut menginformasikan bahwa Pendapatan Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling rendah sebesar Rp 3,116,500 dan paling tinggi sebesar Rp 24,800,000. Rata-rata Pendapatan Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat sebesar Rp 7,873,617.65.

Biaya Akomodasi *homestay* lokal Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling rendah sebesar Rp 350,000 dan paling tinggi sebesar Rp 2,800,000. Rata-rata Biaya Akomodasi *homestay* lokal Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat sebesar Rp 1,061,029.41

Lama tinggal wisatawan nusantara yang mengunjungi Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling singkat selama 1 hari dan paling lama selama 8 hari. Rata-rata lama tinggal di *homestay* lokal wisatawan nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat sebesar 2.62 atau 3 hari. Hal ini berarti Lama Tinggal di *homestay* lokal Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat bervariasi antara 2-3 hari.

Pengeluaran Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat paling rendah sebesar Rp 525,000 dan paling banyak sebesar Rp 6,750,000. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Nusantara yang mengunjungi wisata di Raja Ampat Provinsi Papua Barat sebesar Rp 2,463,235.29.

Hasil Estimasi Pengaruh Usia Wisatawan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Wisatawan, Biaya Akomodasi Homestay Lokal, Kepuasan Pelayanan Homestay dan Preferensi Makanan Lokal Terhadap Lama Tinggal

Adapun variabel bebas yang digunakan untuk mengestimasi lama tinggal wisatawan (Y) di homestay lokal ada 6 variabel yaitu usia wisatawan (X_1), tingkat pendidikan wisatawan (X_2), pendapatan wisatawan (X_3), biaya akomodasi homestay (X_4), kepuasan pelayanan homestay (X_5) dan preferensi terhadap masakan lokal (X_6).

Salah satu ukuran *goodness of fit* dari sebuah model regresi adalah R^2 , dimana lebih dekat nilai R^2 dengan 1, lebih baik kesesuaian modelnya (Gujarati dan Porter, 2012). Selanjutnya, menurut Widarjono (2013), R^2 dapat didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *software* SPSS versi 23 menunjukkan bahwa nilai R^2 yang diperoleh adalah 0.732. Arti dari nilai R^2 ini adalah keragaman lama tinggal wisatawan di homestay milik masyarakat lokal dapat dijelaskan oleh variabel usia wisatawan, tingkat pendidikan, pendapatan wisatawan, biaya akomodasi homestay, kepuasan pelayanan dan preferensi masakan lokal sebesar 73,2%. Dengan kata lain, kontribusi variabel usia wisatawan, tingkat pendidikan, pendapatan, biaya akomodasi, kepuasan pelayanan homestay dan preferensi masakan lokal terhadap lama tinggal wisatawan adalah sebesar 73,2% sedangkan sisanya sebesar 26,8% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Estimasi Pengaruh Usia Wisatawan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Wisatawan, Biaya Akomodasi, Kepuasan Pelayanan *Homestay* dan Preferensi Makanan Lokal Terhadap Lama Tinggal

Variabel	Koefisien	Standardized Coefficient	Tstatistic	Prob
Konstanta	1.073		0.615	0.540
Usia Wisatawan	-0.031	-0.156	-2.728	0.008
Tingkat Pendidikan	-0.070	-0.018	-0.315	0.753
Pendapatan Wisatawan	1.366×10^{-10}	0.225	3.895	0.000
Biaya akomodasi <i>Homestay</i>	1.234×10^{-6}	0.775	13.114	0.000
Kepuasan pelayanan <i>Homestay</i>	0.283	0.064	0.483	0.631
Preferensi makanan lokal	0.171	0.040	0.301	0.764
<i>F</i> statistic = 40.960		Prob = 0.000		
R-squared = 0.732	Adj R-squared = 0.714			

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2018

Pada regresi berganda dimana terdapat lebih dari satu variabel independen, maka perlu mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji F. Uji F digunakan untuk uji signifikansi model (Widarjono, 2013). Selanjutnya menurut Darmawan 2013 F-test digunakan untuk menguji apakah populasi tempat sampel diambil memiliki korelasi multiple (R) nol atau apakah terdapat sebuah relasi yang signifikan antara variabel – variabel independen dengan variabel – variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai Fhitung \geq Ftabel atau probabilitas $<$ level of significance (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan Usia Wisatawan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Wisatawan, Biaya Akomodasi Homestay Lokal, Kepuasan Pelayanan Homestay dan Preferensi Makanan Lokal terhadap Lama Tinggal di Homestay Lokal.

Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 40.960 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $<$ level of significance (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara bersama – sama usia wisatawan, tingkat pendidikan, pendapatan wisatawan, biaya akomodasi, kepuasan pelayanan homestay dan preferensi makanan lokal terhadap lama tinggal wisatawan.

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya Usia Wisatawan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Wisatawan, Biaya Akomodasi Homestay Lokal, Kepuasan Pelayanan Homestay dan Preferensi Makanan Lokal terhadap Lama Tinggal di Homestay Lokal secara sendiri-sendiri. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai t hitung \geq t tabel atau probabilitas $<$ level of significance (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara individu Usia Wisatawan,

Tingkat Pendidikan, Pendapatan Wisatawan, Biaya Akomodasi Homestay Lokal, Kepuasan Pelayanan Homestay dan Preferensi Makanan Lokal terhadap Lama Tinggal di *Homestay* Lokal.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat pendidikan wisatawan, kepuasan pelayanan homestay dan preferensi terhadap masakan lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama tinggal wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa para wisatawan yang mengunjungi kawasan Raja Ampat yang masih sangat terbatas fasilitas wisatanya dengan kualitas pelayanan masyarakat lokal yang masih sangat sederhana dapat dimaklumi oleh para wisatawan. Hal ini membuktikan bahwa daya tarik keindahan alam bawah laut maupun keindahan pemandangan pulau – pulau kecil merupakan daya tarik utama bagi para wisatawan terutama wisatawan asing khususnya sehingga mereka bisa menerima manajemen pelayanan homestay yang masih sangat sederhana dan bersedia membayar mahal untuk bisa menikmati itu semua.

Di sisi lain variabel usia wisatawan, pendapatan dan biaya akomodasi berpengaruh signifikan terhadap lama tinggal wisatawan di homestay masyarakat lokal. Terlihat bahwa koefisien usia wisatawan sebesar -0.031 (Tabel 3) mengindikasikan bahwa usia wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama tinggal wisatawan. Hal ini berarti apabila terjadi penambahan usia wisatawan sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan lama tinggal di homestay lokal selama 0.031 hari. Temuan di lapangan menunjukkan pola usia wisatawan yang mengunjungi Raja Ampat ialah mereka yang berusia lebih muda yang memiliki masa tinggal lebih lama yang juga berdampak pada pengeluaran yang lebih besar.

Selanjutnya, untuk koefisien pendapatan wisatawan sebesar 1.366×10^{-10} menunjukkan bahwa pendapatan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama tinggal. Artinya apabila terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan lama tinggal sebesar 1.366×10^{-10} hari. Koefisien biaya akomodasi homestay sebesar 1.234×10^{-6} mengindikasikan bahwa biaya akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama tinggal. Hal ini berarti terjadinya peningkatan biaya akomodasi sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan lama tinggal di homestay sebesar 1.234×10^{-6} hari. Hubungan positif ini terjadi karena masih minimnya kualitas pelayanan yang diberikan oleh masyarakat pemilik homestay kepada para tamu terutama dari segi sanitasi homestay, kesesuaian harga kamar dengan kualitas layanan yang diberikan, ketepatan waktu penjemputan tamu saat di Pelabuhan Waisai. Sehingga wisatawan biasanya bersedia membayar harga kamar homestay lain yang lebih mahal asalkan mereka bisa mendapatkan fasilitas yang nyaman dan bersih.

Pendapatan Masyarakat Lokal Per Bulan dari Hasil Penjualan Kamar Homestay

Menurut Nugroho dan Negara (2015), segmen pasar pariwisata sangat beragam karakteristiknya. Prasarana dan sarana harus disediakan untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Objek wisata berbiaya murah juga diminati oleh wisatawan *backpacker* domestik maupun asing. Mereka ini pada dasarnya berpenghasilan tinggi, namun menginginkan liburan panjang dalam suasana petualangan dan nonformal. Ini telah ditangkap oleh pelaku wisata dengan menyediakan akomodasi yang murah, misalnya fasilitas homestay atau layanan lokal lainnya.

Pembangunan homestay di Raja Ampat sendiri mulai semakin berkembang sejak adanya *event* Sail Raja Ampat di tahun 2014. Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat selaku penyelenggara kegiatan ini menghimbau dan mensosialisasikan program pembangunan homestay terutama di desa-desa wisata yang tersebar di pulau-pulau juga sebagai upaya untuk menggerakkan ekonomi masyarakat lokal melalui peluang usaha homestay. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat memberikan bantuan modal usaha pembangunan homestay bagi masyarakat yang memasukkan proposal tetapi ada juga pengusaha homestay yang membangun homestay dengan swadaya sendiri yang dikumpulkan dari hasil menjadi pemandu wisata lokal bagi para wisatawan mancanegara.



Gambar 1. Bentuk Homestay Masyarakat Raja Ampat di Pulau Waigeo Selatan
Sumber: Observasi Lapangan (2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal pemilik homestay di kawasan Raja Ampat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata di daerah Raja Ampat masyarakat merasakan manfaat ekonomi terutama adanya peningkatan pendapatan keluarga sehingga pendapatan ini bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anggota keluarga lainnya. Adapun tingkat pendapatan per bulan yang diperoleh para pengusaha homestay lokal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pendapatan Masyarakat Lokal per Bulan dari Hasil Penjualan Kamar Homestay

No.	Tingkat Pendapatan Masyarakat Lokal (Rupiah)	Jumlah	Persentase
1.	≥ 5.juta	7	10.94
2.	5 juta – 10 juta	31	48.44
3.	10 juta – 15 juta	21	32.81
4.	15 juta – 20 juta	1	1.56
5.	20 juta – 25 juta	1	1.56
6.	25 juta – 30 juta	0	0
7.	30 juta – 35 juta	3	4.69
Total		64 keluarga	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa bahwa tingkat pendapatan masyarakat lokal dari hasil penjualan kamar homestay bervariasi mulai dari 1 juta sampai dengan di atas 30 juta rupiah per bulannya. Pendapatan ini tergantung pada jumlah kamar dan terutama kualitas pelayanan yang diberikan serta daya tarik tujuan wisata dimana homestay tersebut berada. Terlihat bahwa persentase paling besar yaitu sebesar 48.44% adalah para pengusaha homestay yang memiliki tingkat pendapatan sebesar 5 juta rupiah sampai dengan 10 juta rupiah per bulannya. Kemudian diikuti oleh para pengusaha homestay yang memiliki tingkat pendapatan sebesar 10 juta – 15 juta rupiah per bulannya dengan persentase sebesar 32.81 persen. Bahkan ada pengusaha yang memiliki tingkat pendapatan sebesar 30 juta sampai dengan 35 juta dengan persentase sebesar 4.69%.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjadi pengusaha homestay masyarakat lokal dapat merasakan manfaat ekonomi wisata bahari yang berkembang di kawasan Raja Ampat. Karena hasil dari penjualan kamar homestay lebih besar jika dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh dari

menjual hasil laut. Adapun harga kamar yang ditawarkan oleh para pengusaha homestay lokal ini adalah Rp 350.000 per orang per kamar artinya harga kamar dihitung berdasarkan jumlah orang yang menginap bukan jumlah kamar yang terjual. Harga kamar yang ditawarkan ini merupakan harga kesepakatan Asosiasi Pengusaha Homestay Lokal sehingga tidak ada pengusaha lokal lainnya yang menjual kamar dengan harga di bawah harga asosiasi.

Tabel 5. Persentase Jumlah Homestay Berdasarkan Lokasi

No.	Lokasi	Jumlah Homestay	Persentase
1	Pulau Waigeo	14	21.87%
2	Pulau Gam	22	34.37%
3	Pulau Kri	15	23.44%
4	Pulau Arborek	6	9.38%
5	Pulau Batanta	7	10.94%
	Total	64	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa jumlah homestay yang paling banyak terdapat di Pulau Gam, Pulau Kri dan Pulau Waigeo. Dengan harga kamar yang dijual adalah Rp350.000,00 per malam per orang atas kesepakatan Asosiasi Pengusaha Homestay Lokal maka rata-rata total pendapatan dari hasil penjualan kamar homestay yang dikelola oleh masyarakat ini sejumlah Rp 634.234.920 per bulannya atau dengan kata lain inilah jumlah uang yang langsung diterima oleh 64 keluarga pemilik homestay. Selain usaha homestay, masyarakat juga menyewakan perahu sebagai sarana transportasi antar pulau bagi para wisatawan dengan tarif sewa yang bervariasi berdasarkan jarak mulai dari Rp 300.000,00 – Rp 3.500.000 sekali jalan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkembangnya sektor wisata bahari di kawasan Raja Ampat dapat menolong masyarakat yang tersebar di pulau – pulau terpencil untuk memperoleh tambahan penghasilan karena dari hasil wawancara di lapangan pilihan membuka usaha homestay jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan menjadi nelayan.

KESIMPULAN

Secara umum, hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa jumlah wisatawan mancanegarah yang memiliki minat paling besar untuk melakukan perjalanan wisata ke kawasan ini jika dibandingkan dengan wisatawan nusantara. Dengan jumlah turis paling banyak berasal dari Perancis dan Amerika Serikat serta negara Eropa lainnya seperti Belanda dan Jerman. Kemudian berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar yang mengunjungi wilayah ini adalah wisatawan berjenis kelamin laki-laki hal ini dikarenakan turis wanita lebih khawatir dengan standar keselamatan di laut maupun kekhawatiran akan terjangkitnya penyakit menular seperti demam berdarah dan malaria saat berada di Raja Ampat.

Selanjutnya dari sisi usia wisatawan, kelompok usia wisatawan yang paling banyak melakukan perjalanan ke kepulauan Raja Ampat adalah mereka yang berusia antara 37 sampai 43 tahun baik untuk wisatawan mancanegara maupun domestik. Kemudian dari pekerjaan yang digeluti yang paling banyak adalah kaum profesional seperti dokter, instruktur selam, dosen dan ahli konservasi wilayah untuk turis asing demikian juga halnya dengan turis domestik yang didominasi oleh karyawan perusahaan dan para profesional muda. Fakta di lapangan juga menunjukkan biaya akomodasi yang dibayarkan oleh wisatawan mancanegara lebih besar jika dibandingkan dengan biaya akomodasi yang dibayarkan oleh turis domestik karena waktu tinggal yang lebih lama yaitu rata-rata 5 hari sedangkan untuk turis domestik rata-rata hanya 3 hari.

Kemudian hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendapatan dan biaya akomodasi berpengaruh signifikan terhadap lama tinggal wisatawan yang menginap di homestay. Sedangkan faktor pendidikan, persepsi tentang kualitas pelayanan dan preferensi terhadap masakan lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama tinggal wisatawan. Dengan kata lain, daya tarik utama wisatawan berkunjung ke kawasan Raja Ampat adalah keindahan alamnya sehingga walaupun kualitas pelayanan maupun pilihan menu masakan lokal yang disajikan oleh penduduk setempat masih sangat sederhana tetapi dapat diterima oleh para wisatawan. Akan tetapi factor kepuasan wisatawan bukan berarti bisa diabaikan begitu saja dalam kasus Raja Ampat karena

berdasarkan hasil temuan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika wisatawan merasa puas maka mereka akan cenderung memutuskan untuk tinggal lebih lama di destinasi wisata sehingga dapat meningkatkan pemasukan masyarakat lokal.

Temuan dari penelitian ini sangat penting bagi para pelaku usaha wisata di kawasan Raja Ampat khususnya masyarakat lokal dalam mempelajari profil wisatawan yang mengunjungi daerah mereka sehingga mengetahui segmentasi pasar wisatawan mana yang memiliki minat paling tinggi untuk berkunjung ke kawasan ini. Oleh karena itu beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Tetap memperbaiki kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata melalui pelatihan pengelolaan homestay yang diselenggarakan setiap tahun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat maupun Asosiasi Pengusaha Homestay terutama dari segi sanitasi, kemampuan berbahasa Inggris, dan variasi menu kuliner lokal.
2. Membantu masyarakat lokal yang ada di pulau-pulau untuk mengakses lembaga-lembaga jasa keuangan sebagai alternatif pinjaman modal awal usaha. Karena berdasarkan temuan di lapangan masih ada masyarakat yang mengalami kesulitan untuk memperoleh modal usaha sehingga mereka harus bekerja keras untuk mengumpulkan dana swadaya sendiri dari hasil kerja sebagai pemandu wisata atau dengan bekerja pada resort atau homestay lainnya.
3. Perlunya kegiatan promosi berbasis internet untuk memasarkan usaha homestay masyarakat lokal kepada para calon wisatawan yang lebih aktif menggunakan media internet dan penambahan jumlah *event* setiap tahunnya untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvianna, S. (2017). *Analisis Pengaruh Harga, Produk, dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Taman Wisata Air Wendit Kabupaten Malang*. Jurnal Pariwisata Pesona Vol. 2 No. 1 Edisi Juni. Program Diploma Kepariwisataan Universitas Merdeka Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat. (2016). *Kabupaten Raja Ampat dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik, Raja Ampat.
- Boedirahminarni, A., & Suliswanto, M.,S.,W. (2013). *Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Malang*. In: Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (*Green Tourism and Economic Development*), Mataram.
- Gujarati, N.D., & Porter, D.C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Penerbit Salemba Empat McGrawHill, Jakarta.
- Hengky, S.H. (2018). Discerning Coastal Ecotourism in Bira Island. *International Journal of Marine Science*; Richmond Vol.8, Iss. 6.
- Hounnaklang, S. (2016). *Concepts, Issues, and The Effectiveness of Alternative Tourism Management in Thailand: A case Study of Plai Pong Pang Homestay, Amphoe Ampawa, Samut Sogkram Province*. *International Journal of Arts and Sciences: Cumberland* Vol.9. Iss. 3: 337-348.
- Kruger, M., Saayman, M. (2014). *The Determinants of Visitors Length of Stay at The Kruger National Park*. Koedoe 56(2), Art. #1114, 11 pages. <http://dx.doi.org/10.4102/koedoe.v56i2.1114>.
- Macheka, M.T. (2016). Great Zimbabwe World Heritage Site and Sustainable Development. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*; Bingley Vol. 6, Iss. 3: 226-237.
- Miller, R.L. & Meiners E.R. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Nugroho, I., & Negara, P.D. (2015). *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Penerbit PT Era Adicitra Intermedia, Solo.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Wibisono, A. (2017). *Peningkatan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Melalui Pengembangan Eco-Homestay di Desa Ampelgading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang*. Jurnal Pariwisata Pesona Vol. 2 No.1 Edisi Juni. Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.